
RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURARISME PADA MASA NABI MUHAMMAD DALAM KONTEK PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Abi Wahyu Santoso¹, Alif Hudha Setiawan², Fadhel Muamar Alfath³, Faiz Arsyad Ramadhan⁴,
Muhamad Kumaidi⁵, Evi Febriani⁶

^{1,2,3,4,6}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, ⁵Institut Teknologi Sumatra

Email: abiwahyu325@gmail.com¹, alifhudha06@gmail.com²,
fadhelmuamaralfath19@gmail.com³, peakrame71@gmail.com⁴, m.khumaedi@staff.itera.ac.id⁵,
evifebriani@radenintan.ac.id⁶

Abstrak: Pendidikan multikultural adalah suatu konsep pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis, agama, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip ini telah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW serta relevansinya bagi dunia pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis dan normatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW berhasil membangun masyarakat madani yang toleran, egaliter, dan menghormati perbedaan melalui praktik pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan multikultural modern.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Nabi Muhammad SAW, Toleransi, Akhlak.

Abstract: Multicultural education is an approach to learning that highlights the importance of respecting cultural, ethnic, religious, and social diversity within society. The principles underlying this form of education were already implemented during the era of the Prophet Muhammad (peace be upon him). This article seeks to explore how multicultural values were applied in Islamic education during the Prophet's time and their relevance to contemporary educational practices. The research employs a library-based method using historical and normative approaches. Findings reveal that the Prophet Muhammad (peace be upon him) successfully established a tolerant and egalitarian society that honors differences through educational methods grounded in the Qur'an and noble ethical values. These principles serve as a crucial foundation for the development of modern multicultural education.

Keywords: Education, Multicultural, Prophet Muhammad SAW, Tolerance, Morals.

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang menghadirkan keragaman sosial yang begitu luas, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat kontemporer. Melalui pendidikan ini, setiap individu diarahkan untuk tidak sekadar memahami, tetapi juga menghormati perbedaan yang ada, baik terkait suku, budaya, bahasa, maupun agama, baik dalam

proses pembelajaran formal maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sosial. Pendidikan multikultural berperan dalam membentuk sikap inklusif, meningkatkan empati, serta kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan berbagai kelompok, sehingga potensi konflik akibat kesalahpahaman atau stereotip budaya dapat diminimalkan. Selain itu, pendidikan jenis ini juga mempersiapkan generasi muda agar mampu berperan aktif dalam masyarakat global yang semakin kompleks dan beragam.

Selain berperan sebagai utusan Tuhan, Nabi Muhammad SAW juga merupakan seorang pendidik dan pemimpin masyarakat yang berhasil membangun tatanan sosial yang menjunjung tinggi keadilan, persaudaraan, dan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, mempelajari cara-cara beliau dalam menerapkan prinsip-prinsip multikulturalisme menjadi sangat relevan. Pendekatan ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menanamkan sikap toleransi dan mempererat persatuan di tengah keberagaman.

Jika menelisik sejarah awal Islam, prinsip-prinsip pendidikan multikultural sesungguhnya telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejak masa dakwah di Makkah, beliau menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak setiap individu, tanpa membedakan latar belakang etnis atau status sosial. Ketika membangun masyarakat Madinah yang heterogen, dengan keberagaman suku dan kelompok agama, Nabi mampu menanamkan nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan saling menghargai melalui perjanjian sosial, interaksi sehari-hari, serta pendidikan moral yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal menekankan pentingnya harmoni sosial, pembelajaran lintas budaya, dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian fundamental dari pembangunan masyarakat yang beradab.

Dari perspektif sejarah, konsep pendidikan multikultural sesungguhnya sudah tertanam dalam praktik pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. Saat Islam muncul di tengah masyarakat Arab yang beragam dari segi suku, tradisi, dan status sosial, Nabi mampu membangun struktur sosial yang inklusif melalui pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai kesetaraan (*al-musāwah*), toleransi (*tasāmuh*), dan persaudaraan (*ukhūwah*). Lembaga-lembaga pendidikan seperti rumah Dar al-Arqam di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah berperan sebagai pusat transformasi intelektual dan moral yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat, tanpa memandang etnis atau status sosial. Dengan keteladanan, dialog interaktif, dan pembiasaan nilai-nilai luhur, Nabi Muhammad berhasil menanamkan prinsip-prinsip multikulturalisme yang bersumber dari ajaran tauhid dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari perspektif sejarah, konsep pendidikan multikultural sesungguhnya sudah tertanam dalam praktik pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. Saat Islam muncul di tengah

masyarakat Arab yang beragam dari segi suku, tradisi, dan status sosial, Nabi mampu membangun struktur sosial yang inklusif melalui pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai kesetaraan (al-musāwah), toleransi (tasāmuh), dan persaudaraan (ukhūwah). Lembaga-lembaga pendidikan seperti rumah Dar al-Arqam di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah berperan sebagai pusat transformasi intelektual dan moral yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat, tanpa memandang etnis atau status sosial. Dengan keteladanan, dialog interaktif, dan pembiasaan nilai-nilai luhur, Nabi Muhammad berhasil menanamkan prinsip-prinsip multikulturalisme yang bersumber dari ajaran tauhid dan nilai-nilai kemanusiaan.¹

METODE PENELITIAN

Dengan demikian, kajian mengenai relevansi pendidikan multikultural pada era Nabi Muhammad SAW menjadi penting untuk menelaah kembali landasan normatif dan historis pendidikan Islam yang bersifat humanis, inklusif, dan berkeadilan. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau bagaimana konsep serta praktik pendidikan pada masa Nabi mencerminkan nilai-nilai multikultural, sekaligus mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer untuk membentuk generasi yang toleran, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi perdamaian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-normatif. Sumber data diperoleh dari literatur klasik dan modern seperti tafsir, hadis, serta buku-buku sejarah Islam yang relevan. Analisis dilakukan dengan menelaah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa historis masa Nabi Muhammad SAW dan mengaitkannya dengan teori pendidikan multikultural kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pendidikan Multikultural

Menurut beberapa ahli, definisi pendidikan multikultural masih memiliki variasi yang cukup luas. Belum terdapat kesepakatan tunggal mengenai apakah pendidikan multikultural seharusnya dipahami sebagai pendidikan yang fokus pada pemahaman keberagaman budaya, atau sebagai pendidikan yang menekankan pembentukan sikap untuk menghargai perbedaan budaya.

Kedua konsep, pendidikan dan multikultural, memiliki keterkaitan erat karena keduanya saling memperjelas makna sekaligus menunjukkan hakikat dan dampak penerapannya.

1 Zainuddin Zainuddin, "Islamic Educational Systems and Institutions During the Prophet Muhammad SAW," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2023): 14–25.

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya. Proses ini mencakup penguatan nilai-nilai spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan karakter, pengasahan intelektual, penanaman budi pekerti luhur, serta pengembangan keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, sosial, bangsa, dan negara. Adapun pendidikan multikultural, secara istilah, merupakan proses pembinaan potensi individu yang berorientasi pada penghormatan terhadap keberagaman dan kemajemukan. Konsep ini muncul sebagai bentuk kesadaran akan adanya perbedaan latar belakang budaya, etnis, ras, suku bangsa, serta keyakinan agama yang hidup berdampingan dalam masyarakat.²

Menurut Azyumardi Azra, secara ringkas, pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada penanaman pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Konsep ini hadir sebagai bentuk respons terhadap perubahan komposisi demografis serta dinamika sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakat, baik pada lingkup lokal maupun global.³

Menurut Dede Rosyada, yang mengadaptasi pandangan Karmanto Sunarto, pendidikan multikultural secara umum dipahami sebagai proses pendidikan yang menonjolkan pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, istilah tersebut juga kerap digunakan untuk menggambarkan sistem pendidikan yang menawarkan beragam pendekatan dalam merespons pluralitas budaya. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap terbuka, toleran, dan mampu menghargai perbedaan budaya yang ada di lingkungan sosialnya.⁴

Secara umum, pengertian pendidikan multikultural dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sebagai konsep atau ide dasar, sebagai gerakan reformasi pendidikan, serta sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks gagasan, pendidikan multikultural menegaskan bahwa setiap peserta didik tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, status sosial, etnisitas, ras, maupun latar belakang budaya memiliki hak yang setara dalam memperoleh akses pendidikan di lembaga sekolah.

2 Salis Abdalrahman Hatami and Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni, "Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam," *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2023): 23–32.

3 Abdul Halim, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021).

4 Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam," *Didaktika Islamika Jurnal Pendidikan Keislaman Dan Kebudayaan* 6 (2005).

Sementara itu, menurut Banks yang dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan multikultural merupakan suatu bidang kajian sekaligus disiplin ilmu yang lahir dengan tujuan utama untuk menciptakan peluang belajar yang adil bagi seluruh siswa dari berbagai latar belakang ras, etnis, kelas sosial, dan kebudayaan."⁵

Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang menjamin kesetaraan akses dan peluang bagi seluruh warga bangsa tanpa adanya pembedaan atas dasar suku, budaya, maupun keyakinan agama. Model pendidikan ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan serta memberikan hak yang sama

bagi kelompok-kelompok minoritas. Selain itu, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat integrasi nasional dan menumbuhkan semangat persatuan di tengah keberagaman masyarakat..

Sebagai penegasan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses esensial dalam membentuk kepribadian individu yang terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan ini membimbing peserta didik untuk menghargai keragaman suku, agama, bahasa, dan budaya sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai sumber perselisihan. Penulis menekankan bahwa penerapan pendidikan multikultural harus dilakukan secara nyata di seluruh aspek pembelajaran, sehingga sekolah menjadi lingkungan yang adil, inklusif, dan menghormati hak setiap individu. Dengan menanamkan nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial sejak usia dini, pendidikan dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter humanis dan memiliki rasa cinta tanah air. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural bukanlah sekadar alternatif, melainkan suatu kebutuhan mendesak untuk membangun masa depan bangsa yang damai dan beradab..

2. Tujuan Dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah membentuk pribadi yang mampu hidup secara damai dan selaras di tengah kemajemukan masyarakat. James A. Banks (2008) menjelaskan bahwa esensi pendidikan multikultural terletak pada upaya menciptakan kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan asal-usul etnis, latar budaya, maupun keyakinan agama. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat memberikan ruang yang adil bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya secara optimal.⁶

5 Azyumardi Azra, "Dari Pendidikan Kewargaan Hingga Pendidikan Multikultural: Pengalaman Indonesia," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 2, no. 4 (2004).

6 Muhammad Hifdil Islam, "Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme Keberagamaan," *Journal*

Sleeter dan Grant (2009) menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan multikultural adalah menumbuhkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial serta membina sikap saling menghormati antar berbagai kelompok dalam masyarakat yang beragam. Tujuan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik.⁷

Selain itu, Tilaar (2004) menyatakan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia memiliki tujuan untuk memperkuat identitas kebangsaan melalui penghargaan terhadap keberagaman budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana strategis dalam membentuk masyarakat yang demokratis, adil, dan beradab.⁸

Sebagai bentuk penegasan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses fundamental dalam membentuk pribadi yang terbuka terhadap keberagaman. Melalui pendidikan ini, peserta didik diarahkan untuk mengapresiasi perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya sebagai kekayaan nasional yang perlu dijaga, bukan dipandang sebagai pemicu konflik. Penulis menegaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara konkret ke dalam seluruh dimensi pembelajaran, sehingga sekolah dapat menjadi ruang yang adil, inklusif, serta menjunjung tinggi hak setiap individu.

Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial sejak usia dini, pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang intelektual, tetapi juga berkarakter humanis dan memiliki nasionalisme yang kuat. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural bukan sekadar pilihan tambahan, melainkan tuntutan strategis untuk mewujudkan masa depan bangsa yang harmonis, damai, dan berkeadaban..

Nieto (2010) menegaskan bahwa prinsip pendidikan multikultural seharusnya didasarkan pada nilai-nilai keadilan sosial, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterlibatan aktif semua pihak dalam proses pendidikan. Prinsip tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk masyarakat yang menghargai kemanusiaan secara universal.⁹

Di Indonesia, prinsip pendidikan multikultural juga mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang menekankan kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Oleh sebab itu, penerapannya

Multicultural of Islamic Education 5, no. 1 (2021): 87–99.

7 Carl A Grant and Christine E Sleeter, *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity* (Routledge, 2012).

8 Muhammad Isnaini, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran HAR. Tilaar,” *Universitas Dipenogoro* 1 (2004): 1–29.

9 Claudia Nieto and Margaret Zoller Booth, “Cultural Competence: Its Influence on the Teaching and Learning of International Students,” *Journal of Studies in International Education* 14, no. 4 (2010): 406–25.

sebaiknya berlandaskan budaya nasional, sambil tetap membuka diri terhadap keberagaman di tingkat global..

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menolak segala bentuk rasisme dan diskriminasi, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini meliputi diskriminasi yang timbul karena ras, etnis, bahasa, agama, status sosial-ekonomi, gender, maupun faktor lainnya. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghormati hak setiap peserta didik.

Pendidikan multikultural ditujukan bukan hanya bagi siswa dari kelompok minoritas, tetapi bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan pendekatan ini, setiap siswa dapat merasa dihargai dan memperoleh dukungan yang setara..

Nieto memandang pendidikan multikultural sebagai suatu proses yang terus berlangsung, bukan sebagai produk yang sudah final. Proses ini menuntut adanya refleksi, adaptasi, dan penyesuaian secara berkelanjutan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan budaya sekolah.

Nieto memandang pendidikan multikultural sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri sekaligus menghargai keunikan latar belakang mereka.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural bertujuan membebaskan individu dari pandangan yang sempit dan sikap eksklusif terhadap perbedaan. Menurut Sonia Nieto (2010), pendidikan multikultural tidak hanya sekadar mengenalkan keragaman budaya di sekolah, tetapi juga merupakan sebuah komitmen moral untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesetaraan bagi semua peserta didik. Nieto menekankan bahwa pendidikan harus menjadi lingkungan di mana setiap individu diterima, dihormati, dan diberdayakan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan ras, agama, bahasa, atau status sosial.

Berdasarkan pandangan tersebut, penulis menilai bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran kritis, empati, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama. Prinsip dasarnya terletak pada penghormatan terhadap martabat manusia dan pengakuan bahwa setiap budaya memiliki nilai serta kontribusi dalam kehidupan bersama. Pendidikan multikultural tidak hanya menumbuhkan toleransi, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sosial menuju masyarakat yang inklusif, adil, dan

Oleh karena itu, penulis menekankan bahwa penerapan pendidikan multikultural perlu diintegrasikan ke seluruh aspek pembelajaran, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga

budaya sekolah. Dengan cara ini, pendidikan dapat berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan kemanusiaan sejati, sesuai dengan pandangan Nieto bahwa

“pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk semua, oleh semua, dan tentang semua.”

3. Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Pada Masa Nabi

Pada dasarnya, pendidikan multikultural memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam dan telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak masa awal pembentukan masyarakat Madinah. Nilai-nilai utama yang mendasari sistem pendidikan Islam kala itu meliputi penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan persaudaraan universal. Meskipun masyarakat Madinah terdiri atas beragam suku, agama, dan latar belakang budaya, Nabi mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan humanis.

Al-Attas (1991) menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk insan yang beradab (adabiyyah), yakni individu yang mengenal Tuhan, menghormati sesama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pandangan ini sejalan dengan prinsip multikulturalisme, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran moral untuk hidup harmonis dalam keberagaman.¹⁰

Syed M. Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter spiritual dan sosial. Hal ini terlihat jelas dalam praktik Nabi Muhammad SAW, yang mendidik umatnya tanpa membedakan latar belakang etnis, status sosial, maupun agama. Rasulullah menghormati setiap individu berdasarkan ketakwaannya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, bahwa kemuliaan seseorang di hadapan Allah ditentukan oleh tingkat ketakwaannya, bukan asal-usul atau keturunannya.¹¹

Menurut James A. Banks (2008), pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan menghilangkan diskriminasi dalam proses pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, di mana beliau mendidik para sahabat berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Nabi juga menyediakan

10 Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980).

11 Muhammad Subki and Sumarlin Fitrah Sugiarto, “Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb: Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur’an,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 12–28. ¹² James A Banks, “An Introduction to Multicultural Education,” 2008.

ruang bagi dialog dan partisipasi semua anggota masyarakat, termasuk nonMuslim, sebagaimana tercermin dalam Piagam Madinah. Piagam ini menjadi bukti nyata penerapan nilai-nilai multikultural, seperti pengakuan hak-hak warga berbeda agama, kerja sama sosial, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga perdamaian.¹²

Menurut Sonia Nieto (2010), pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menekankan keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemberdayaan seluruh peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah, yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan empati dan rasa solidaritas sosial. Nabi mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah dan berhak menerima pendidikan serta perlakuan yang adil.¹²

Tilaar (2004) menegaskan bahwa nilai-nilai multikultural memiliki akar yang kuat dalam tradisi spiritual Indonesia dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan multikultural berperan sebagai sarana untuk memperkuat identitas kebangsaan sekaligus memperluas pemahaman keagamaan yang toleran, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat Madinah yang harmonis dan beradab.¹³

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa relevansi pendidikan multikultural pada masa Nabi Muhammad SAW terletak pada penerapan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, serta dialog sosial. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan kontemporer agar peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang toleran, berakarakter, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat global yang beragam. Pendidikan multikultural modern pada dasarnya merupakan kelanjutan dari nilai-nilai yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang memandang perbedaan sebagai rahmat sekaligus fondasi persatuan umat manusia.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan upaya strategis untuk membangun masyarakat yang beradab, toleran, dan menghargai perbedaan. Dengan memahami secara mendalam pengertian, tujuan, dan prinsip pendidikan multikultural, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ini tidak hanya menekankan keberagaman budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah

12 Sonia Nieto, *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities* (Teachers College Press, 2015).

13 Henry Alexis Rudolf Tilaar and Suratina Dhian Hapsari, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2004).

menciptakan proses belajar yang inklusif, menghargai identitas dan perbedaan setiap peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang pluralistik. Prinsip-prinsipnya, termasuk keadilan sosial, saling menghormati, dan keterbukaan, menjadi landasan kokoh dalam membentuk karakter bangsa yang berbudaya dan beretika.

Dalam perspektif sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW telah menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural sejak masa awal dakwah hingga terbentuknya masyarakat Madinah. Beliau tidak hanya menanamkan ajaran tauhid, tetapi juga membangun sistem sosial dan pendidikan yang menghargai keberagaman etnis, agama, dan budaya. Piagam Madinah menjadi bukti nyata bagaimana Nabi Muhammad memanfaatkan perbedaan sebagai kekuatan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural modern, yang menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, relevansi pendidikan multikultural yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks pendidikan kontemporer terletak pada penerapan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam, untuk menjawab tantangan globalisasi dan potensi disintegrasi sosial. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup damai, adil, dan saling menghormati dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ala Nabi Muhammad ke dalam sistem pendidikan modern menjadi langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang beradab, inklusif, dan menjunjung keadilan sosial..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980.
- Azra, Azyumardi. "Dari Pendidikan Kewargaan Hingga Pendidikan Multikultural: Pengalaman Indonesia." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 2, no. 4 (2004).
- Banks, James A. "An Introduction to Multicultural Education," 2008.
- Grant, Carl A, and Christine E Sleeter. *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity*. Routledge, 2012.
- Hafiddin, Hamim. "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 17–30.
- Halim, Abdul. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra." *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021).

- Hatami, Salis Abdalah, and Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni. "Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam." *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2023): 23–32.
- Huda, Zainol. "DAKWAH ISLAM MULTIKULTURAL (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)." *Religia*, 2016. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.661>.
- Islam, Muhammad Hifdil. "Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme Keberagamaan." *Journal Multicultural of Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 87–99.
- Isnaini, Muhammad. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran HAR. Tilaar." *Universitas Dipenogoro* 1 (2004): 1–29. Mokodenseho, Sabil, Siti Rohmah, Muh Idris, Adit Mohammad Aziz, and Rahman Rahman. "THE PATTERNS OF ISLAMIC EDUCATION DURING THE TIME OF THE PROPHET MUHAMMAD." *Journal of Islamic Education Policy* 9, no. 1 (2024).
- Nieto, Claudia, and Margaret Zoller Booth. "Cultural Competence: Its Influence on the Teaching and Learning of International Students." *Journal of Studies in International Education* 14, no. 4 (2010): 406–25.
- Nieto, Sonia. *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. Teachers College Press, 2015.
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam." *Didaktika Islamika Jurnal Pendidikan Keislaman Dan Kebudayaan* 6 (2005).
- Sihab, Wahyu, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Education As a Pillar of Islamic Civilization: A Study of Social Dynamics During the Prophet Muhammad'S Period." *Jurnal Eduslamic* 3, no. 1 (2025): 69–80. <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.453>.
- Subki, Muhammad, and Sumarlin Fitrah Sugiarto. "Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb: Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 12–28.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf, and Suratina Dhian Hapsari. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2004.
- Zainuddin, Zainuddin. "Islamic Educational Systems and Institutions During the Prophet Muhammad SAW." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2023): 14–25.